

## Kajian Literatur: Faktor Sosial Budaya yang Mempengaruhi Kejadian *Stunting* pada Balita di Indonesia

Hidayatun Nikmah<sup>1</sup>, Kheista Rain Fauzia<sup>2</sup>, Maylinda Putri Utamie<sup>3</sup>, Nida An-Khofiyya<sup>4</sup>, Ratna Diah Sri Rahayu<sup>5</sup>, Rihadatus Syahwana Fitri<sup>6</sup>, Yuanita Dwi Anggraeni<sup>7</sup>, Anita Sulistyorini<sup>8</sup>

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, 65145, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: nida.an-khofiyya.2206126@students.um.ac.id

### Abstract

*Stunting* is a chronic nutritional issue in children caused by prolonged inadequate nutrient intake due to inappropriate feeding that does not meet nutritional needs. According to data from the 2018 Basic Health Research, the national prevalence of *stunting* stands at 30.8%, with 11.5% categorized as severely stunted and 19.3% as stunted. Socio-cultural aspects influence health conditions, particularly nutritional fulfillment. The purpose of this study is to review previous studies related to the socio-cultural factors affecting the incidence of *stunting* in children in Indonesia. The method used in this research is qualitative, with several literature pieces targeting mothers and infants as research subjects in various regions in Indonesia. This study was conducted by searching through Google Scholar and PubMed with the keywords "social," "culture," "*stunting*," and "children," resulting in 10 journals as samples in this research. The findings of this study are then categorized into two main factors influencing the incidence of *stunting* social and cultural factors. Social factors include economic level, parental education, and incomplete vaccinations. Cultural factors include habits, taboos, dietary recommendations for mothers and children, and specific cultural practices passed down through generations in each family.

**Keywords:** *Stunting*; Social; Culture; Children

### Abstrak

*Stunting* adalah permasalahan gizi kronis balita yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu yang cukup lama akibat dari pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Menurut data hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 prevalensi *stunting* secara nasional menunjukkan angka 30,8% dengan rincian sangat pendek sebanyak 11,5% dan pendek sebanyak 19,3%. Aspek sosial budaya berpengaruh pada kondisi kesehatan, terutama pemenuhan gizi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji studi-studi terdahulu terkait faktor sosial budaya yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dimana beberapa literatur mempunyai sasaran ibu dan bayi sebagai subjek penelitian di berbagai daerah di Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan pencarian melalui Google Scholar dan PubMed dengan kata kunci "sosial", "budaya", "*stunting*", dan "balita" yang mendapatkan 10 jurnal sebagai sampel dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini kemudian dikelompokkan menjadi dua faktor utama yang mempengaruhi kejadian *stunting*, yaitu faktor sosial dan budaya. Faktor sosial terdiri dari tingkat ekonomi, pendidikan ibu dan ayah, serta ketidaktuntutan vaksinasi. Sedangkan faktor budaya terdiri dari kebiasaan, pantangan, serta anjuran makan untuk ibu, anak, dan kebudayaan spesifik yang turun temurun pada setiap keluarga.

**Kata kunci:** *Stunting*; Sosial; Budaya; Balita

## 1. Pendahuluan

*Stunting* apabila dikutip dari Perpres nomor 72 Tahun 2021 merupakan gangguan perkembangan serta pertumbuhan dampak dari kekurangan gizi jangka panjang dan infeksi yang berulang, *stunting* ditandai dengan tinggi atau panjang badan berada di bawah ukuran standar yang telah ditentukan oleh menteri kesehatan. *Stunting* merupakan permasalahan gizi kronis pada balita yang ditimbulkan oleh kekurangan gizi dalam jangka waktu yang lama akibat pemberian makanan yang tidak memenuhi kebutuhan gizi (Salma & Alifariki, 2021). Jadi, dapat ditarik kesimpulannya bahwa *stunting* adalah masalah gizi kronis atau gangguan pertumbuhan pada balita yang menyebabkan pertumbuhan mereka tertinggal standar yang ditetapkan.

Laporan dari WHO pada tahun 2022 menunjukkan bahwa secara mendunia, sebanyak 149,2 juta anak di bawah umur 5 tahun mengalami *stunting*, 45,4 juta anak mengalami kekurusan, dan 38,9 juta mengalami kelebihan berat badan. Di semua wilayah kecuali Afrika jumlah anak dengan *stunting* menurun. Sebanyak 51 juta anak di bawah usia 5 tahun mengalami kekurusan atau kekurangan berat badan, 151 juta anak di bawah usia lima tahun mengalami *stunting*, dengan tiga perempat dari mereka tinggal Asia dan Afrika (World Health Organization, 2022).

Menurut data hasil Riskesdas tahun 2018 angka kejadian *stunting* secara keseluruhan di Indonesia menunjukkan angka 30,8% dengan rincian sangat pendek sebanyak 11,5% dan pendek sebanyak 19,3%. Kemudian di tahun 2018, terdapat 18 provinsi memiliki tingkat kejadian *stunting* yang melebihi rata-rata nasional, dengan angka tertinggi berada di Provinsi Nusa Tenggara Timur (42,6%). Sementara itu prevalensi pada 16 provinsi lainnya berada di bawah nasional, dengan angka terendah berada di DKI Jakarta (17,7%). Selanjutnya pada Provinsi Sulawesi Tenggara data menunjukkan bahwa terdapat penurunan angka *stunting* yaitu pada tahun 2007 sebesar 36,5%, 32,7% (2010), 42,2% (2013), dan 26,4% (2018). Meskipun angka kejadian *stunting* mengalami kecenderungan menurun, namun *stunting* masih menjadi suatu permasalahan di Indonesia karena angka prevalensinya masih lebih dari 20% (Kemenkes RI, 2018).

Aspek sosial budaya memiliki potensi untuk memengaruhi kondisi kesehatan, termasuk dalam hal pemenuhan gizi. Hal tersebut sesuai dengan kondisi ini sesuai temuan di lapangan, beberapa keluarga masih sering terpengaruh oleh budaya lokal dalam hal pemenuhan gizi pada anak. Sebagian orang masih percaya terhadap mitos-mitos dan masih meyakini makanan yang sebaiknya dihindari oleh ibu sedang hamil, dan bahkan masih ada persepsi bahwa ASI pertama itu kotor untuk bayi. Padahal, ASI pertama memiliki kandungan gizi yang sangat penting. Selain itu, kebiasaan memberikan makanan pendamping asi pada bayi berusia di bawah enam bulan seperti pisang atau bubur yang dihaluskan masih sering terjadi. Padahal hal ini dapat berdampak negatif pada perkembangan dan pertumbuhan anak. (Sukartini *et al.*, 2020).

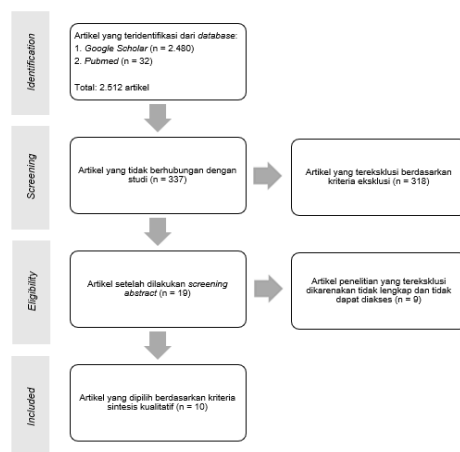
Sehingga dalam konteks ini, pemahaman yang lebih mendalam terhadap faktor-faktor tersebut menjadi sangat krusial untuk digunakan dalam perumusan strategi intervensi yang tepat guna mengatasi masalah *stunting* pada balita. Dari penjelasan tersebut, maka tujuan

dalam penelitian ini adalah penulis dapat mengkaji studi-studi terdahulu terkait faktor sosial budaya yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita di Indonesia.

## 2. Metode

Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif karena mengkaji dari beberapa hasil literatur dimana beberapa literatur mempunyai sasaran ibu dan bayi sebagai subjek penelitian di berbagai daerah antara lain Riau, Tasikmalaya, Makassar, Jawa Tengah, Nusa Tenggara Timur, dan sebagainya. *Systematic review* digunakan dalam penelitian ini dengan metode *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA). Setelah menggunakan *Google Scholar* dan *PubMed* sebagai *database*, peneliti melakukan *screening* yang mencakup peneliti, judul, dan hasil. Selanjutnya, artikel disortir dengan menyesuaikan persyaratan inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi artikel penelitian kuantitatif; memuat hasil penelitian tentang faktor sosial budaya yang mempengaruhi *stunting* pada balita di Indonesia; penelitian diterbitkan dalam lima tahun terakhir (2020-2024), teks artikel dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Sedangkan kriteria eksklusinya meliputi esai, artikel *review*, disertasi, artikel laporan; jenis penelitian kualitatif; dan penelitian dengan publikasi sebelum tahun 2020.

Teknik analisis yang digunakan pada setiap literatur terdiri dari lima tahap, yaitu menentukan topik literatur, mencari sumber, memilih sumber yang relevan, mengelompokkan, menganalisis, dan meringkas. Pencarian dalam penelitian ini menggunakan kata kunci “sosial”, “budaya”, “*stunting*”, dan “balita” yang mana mendapatkan sepuluh jurnal yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini.



Gambar 1. Diagram PRISMA Penelitian

## 3. Hasil dan Pembahasan

Artikel penelitian yang telah dipilih untuk meta analisis adalah penelitian kuantitatif yang dilakukan antara tahun 2020 hingga 2024. Dari sepuluh artikel yang terpilih, sebanyak sembilan dari artikel yang dipilih menggunakan pendekatan *cross-sectional*, sementara satu artikel lainnya menggunakan pendekatan *case-control*.

Tabel 1. Hasil Analisis Kajian Literatur

No	Peneliti	Judul	Hasil
1	Lolan & Sutriyawan (2021)	Pengetahuan Gizi dan Sikap Orang Tua tentang Pola Asuh Makanan Bergizi Dengan Kejadian Stunting	Terdapat hubungan antara budaya lokal dengan kejadian <i>stunting</i> dengan hasil OR sebesar 1,835.
2	Hartiningrum (2020)	Mengubah persepsi Keliru Tentang Mitos Gizi Pada Masa Kehamilan Sebagai Upaya Pencegahan Kejadian Stunting Di Wilayah Desa Cikunir Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2018	Meskipun kebutuhan nutrisi ibu hamil penting untuk dipenuhi selama masa kehamilan, namun sebanyak 27 ibu hamil (65,9%) berpendapat bahwa sebaiknya tidak makan dari piring besar.
3	Siregar dkk. (2022)	Hubungan Peran Suami dan Social Culture dalam Pemberian Asi di Pekanbaru, Riau	Sebanyak 58,7% responden tidak memberikan ASI eksklusif namun tetap mengikuti tradisi dengan memberikan bayi mereka gula, madu, bubur, pisang, dan air bertepung, yang diyakini dapat meningkatkan kesehatan dan penyembuhan bayi penyakit.
4	Andayani & Lestari (2024)	Model Intervensi Stunting (MISTING) Pada Balita Dengan Kejadian Stunting Berbasis Transkultural Nursing	Faktor sosial budaya berpengaruh signifikan terhadap praktik gizi dengan menghasilkan nilai statistik T sebesar 7,028.
5	Sudarto dkk. (2022)	Pantang Makanan Saat Anak Sakit Sebagai Faktor Dominan Balita Stunting	Faktor dominan yang dapat mempengaruhi balita <i>stunting</i> dengan p-value 0,01 dan OR 2,4 adalah faktor pantang makanan ketika sakit.
6	Wiliyanarti dkk. (2022)	<i>Behavior in Fulfilling Nutritional Needs for Indonesian Children with Stunting: Related Culture, Family Support, and Mother's Knowledge</i>	Kejadian <i>stunting</i> dipengaruhi oleh pantangan makanan ibu selama kehamilan (OR = 72,25) dan kepercayaan/budaya lokal di kalangan ibu hamil (OR = 88,40).
7	Putriana dkk. (2020)	Stunting Berdasarkan Budaya Makan Suku Makassar, Toraja, dan Bugis	Proporsi baduta <i>stunting</i> pada suku Bugis sebesar 85,8% yang berarti leboh tinggi dibandingkan dengan suku Makassar (52,5%) dan suku Toraja sebesar (23,3%).

No	Peneliti	Judul	Hasil
8	Sutarto dkk. (2022)	<i>The Influence of Local Culture on Mothers During Pregnancy on Stunting Incidence</i>	Kejadian <i>stunting</i> dipengaruhi oleh pantangan makanan ibu selama kehamilan (OR = 72,25) dan kepercayaan/budaya lokal di kalangan ibu hamil (OR = 88,40).
9	Astuti dkk. (2024)	<i>Analysis of Traditional Feeding Practices and Stunting Among Children Aged 6 to 59 Months in Karanganyar District, Central Java Province, Indonesia</i>	Hasil dari anak usia 6 hingga 59 bulan menunjukkan bahwa anak-anak dari ibu yang memiliki pantangan makanan selama kehamilan (AOR = 5,87, 95% CI: 3,03, 11,38), anak-anak dengan pemberian asupan prelakteal (AOR = 4,27, 95% CI: 2,16, 8,41), dan anak-anak yang memiliki pantangan makanan (AOR = 7,74, 95% CI: 1,22, 49,16) lebih mungkin untuk mengalami <i>stunting</i> .
10	Nasution dkk. (2021)	<i>Evaluation of the Effect of Sociocultural Factors on the Children Stature in Langkat Regency, Indonesia</i>	Adanya hubungan antara sosial budaya di masyarakat dengan kejadian <i>stunting</i> , terutama sosial budaya pada faktor sanitasi lingkungan (OR = 65,56, p-value = 0.000), pendidikan ayah (OR = 0,17, p-value = 0.044), pendidikan ibu (OR = 129,23, p-value = 0.000), ekonomi keluarga (OR = 8,84, p-value = 0.011), dan pengetahuan ibu (OR = 0,08, p-value = 0.033).

Seluruh artikel dan jurnal terpilih adalah hasil penelitian yang telah dilakukan di beberapa wilayah Indonesia. Analisis pada beberapa penelitian tersebut dikelompokkan menjadi 2 faktor utama yang mempengaruhi kejadian *stunting*, yaitu faktor sosial dan faktor budaya.

### 3.1. Faktor Sosial

Faktor sosial merupakan salah satu elemen yang mempengaruhi status kesehatan, tidak terkecuali dalam pemenuhan kebutuhan gizi keluarga. Kata "sosial" sendiri berasal dari istilah yang artinya "masyarakat", yang mana dalam arti luas, sosial sebagai sesuatu yang ada pada masyarakat (Ginting & Hadi, 2023). Berdasarkan metode yang telah digunakan, ditemukan beberapa determinan sosial yang berpengaruh terhadap kejadian *stunting* di Indonesia,

diantaranya yaitu tingkat ekonomi, pendidikan ibu dan ayah, pengetahuan ibu dan ayah, sikap dan pola asuh Ibu, dukungan keluarga, tempat tinggal, serta ketidaklengkapan vaksinasi.

### 1. Tingkat Ekonomi

Penyebab tidak langsung terjadinya *stunting* salah satunya ialah tingkat ekonomi keluarga yang rendah dan seringkali dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua. Ketika orang tua memiliki pendidikan yang tinggi, kemungkinan untuk memperoleh penghasilan yang mencukupi untuk menjalani kehidupan yang lebih sehat juga semakin besar (Lestari et al., 2022). Temuan penelitian yang dilakukan di Kabupaten Flores Timur menunjukkan bahwa frekuensi masyarakat pendapatan rendah lebih besar daripada pendapatan tinggi. Ketika pendapatan rendah, kecenderungan masyarakat mengkonsumsi makanan dengan harga lebih terjangkau dan daftar hidangan yang kurang bervariasi, sementara ketika pendapatan tinggi, kecenderungan konsumsi makanan yang lebih mahal dengan daftar hidangan yang lebih bervariasi (Lolan & Sutriyawan, 2021).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari dkk., (2022), yang mana menyatakan bahwa kondisi ekonomi yang rendah memiliki dampak signifikan terhadap kejadian *stunting*. Hal ini disebabkan oleh keluarga dengan status ekonomi rendah cenderung memilih makanan yang lebih terjangkau, baik dari sumber hewani maupun nabati, sesuai dengan kemampuan finansial yang dimiliki. Sayuran yang dikonsumsi seringkali diperoleh dari lahan pertanian yang terbatas dalam variasi tanamannya, yang mengakibatkan pola makan yang sederhana dan kurang bervariasi, sehingga asupan gizi pada balita dapat menjadi kurang. Selain itu, perbedaan status ekonomi juga mempengaruhi akses terhadap layanan kesehatan. Akses yang lebih baik ke fasilitas kesehatan biasanya terjadi pada keluarga dengan status ekonomi tinggi yang mana lebih sering menggunakan layanan kesehatan jika dibandingkan dengan keluarga yang memiliki status ekonomi yang lebih rendah. Keluarga yang status ekonominya tergolong tinggi lebih berpeluang menggunakan layanan kesehatan yang baik tanpa mempertimbangkan biaya, sementara keluarga berstatus ekonomi rendah terkendala oleh biaya dan akhirnya menunda perawatan kesehatan, yang dapat memperburuk masalah gizi karena kondisi kesehatan tidak ditangani secara cepat dan efektif (Lestari et al., 2022).

### 2. Pendidikan Ibu dan Ayah

Salah satu faktor penting dalam perkembangan anak ialah pendidikan orang tua. Pendidikan yang baik pada orang tua memberikan kemudahan dalam menerima berbagai informasi dari luar tentang cara pengasuhan yang lebih optimal, menjaga kesehatan yang baik dan memberikan pendidikan yang baik dan sesuai bagi anak (Lemaking et al., 2022). Ibu dan ayah yang memiliki tingkat pendidikan rendah dapat meningkatkan risiko *stunting* pada balita. Meskipun ayah tidak memiliki pengaruh langsung terhadap asupan gizi anak, namun tingkat pendidikan ibu secara langsung berpengaruh terhadap asupan gizi anak (Lolan & Sutriyawan, 2021). Menurut penelitian Wiliyanarti dkk., (2022), pendidikan ibu yang memadai akan mendukung kesiapan ibu dalam mengasuh dan merawat anak. Hal ini berkaitan dengan seberapa sering ibu

menghadiri posyandu untuk mengikuti rangkaian program penyuluhan mengenai perkembangan dan kebutuhan gizi pada anak, yang akan meningkatkan pengetahuan ibu tentang gizi secara langsung (Wiliyanarti et al., 2022). Ibu dengan bekal pengetahuan yang baik dapat memberikan makanan sesuai dengan kebutuhan dan usia anak. Selain itu, pola asuh anak dipengaruhi secara langsung oleh tingkat pendidikan orang tua, yang selanjutnya akan mempengaruhi pola makan pada anak. Menurut penelitian Putriana dkk., (2020), pendidikan memiliki dampak pada kemampuan seseorang dalam memahami dan menyerap informasi. Semakin mudah dalam memperoleh informasi yang ada biasanya memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Dengan peningkatan jumlah informasi yang diterima maka akan meningkatkan pengetahuan seseorang, termasuk pengetahuan tentang kesehatan (Putriana et al., 2020).

Jenis pekerjaan pada ayah berpengaruh terhadap pendidikan yang diperoleh ayah, yang mana pada nantinya akan berpengaruh terhadap pendapatan keluarga. Ayah yang mendapatkan pekerjaan dengan pendapatan yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Sehingga keluarga tersebut memiliki pendapatan lebih besar yang dapat dialokasikan untuk membeli bahan makanan bergizi. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ayah berkontribusi terhadap terjadinya *stunting*. Jika pendidikan seorang ayah tinggi, maka akan mempermudah dalam memahami informasi, namun jika tidak diimplementasikan dengan baik, status gizi anak dapat berdampak negatif. Ayah dengan pendidikan yang lebih rendah mungkin mengalami kesulitan dalam memahami cara memantau pertumbuhan anak, sehingga pendidikan gizi menjadi aspek penting dalam upaya penanggulangan masalah gizi (Lolan & Sutriyawan, 2021).

### 3. Pengetahuan Ibu dan Ayah

Pengetahuan menjadi salah satu faktor yang memiliki pengaruh secara signifikan terhadap pemenuhan kebutuhan gizi pada anak dibawah usia lima tahun (Wiliyanarti et al., 2022). Pengetahuan memiliki kemampuan untuk memperkuat keyakinan individu sehingga akan bertindak sesuai dengan keyakinan tersebut (Paramita et al., 2022). Pengetahuan yang dimiliki oleh ibu dan ayah memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap potensi terjadinya *stunting* pada balita. Penelitian yang dilakukan di Kabupaten Flores Timur menemukan bahwa pengetahuan ayah tentang pola makan yang bergizi bagi balita usia 6-24 bulan cenderung kurang memadai, sementara pengetahuan ibu cenderung sangat baik. Hal ini disebabkan karena ibu sering kali mendapatkan informasi tentang pola makan sehat dari bidan, petugas gizi, dan kader ketika menghadiri kegiatan rutin bulanan di posyandu sedangkan ayah biasanya sibuk dengan pekerjaannya, sehingga memiliki sedikit kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan terkait informasi penyuluhan kesehatan mengenai dampak pola asupan gizi pada balita (Lolan & Sutriyawan, 2021). Kemampuan untuk membuat pilihan yang lebih baik dalam memberikan makanan kepada anaknya, terutama dalam hal pemberian ASI dimiliki oleh ibu dengan pengetahuan memadai mengenai gizi (Wiliyanarti et al., 2022). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Devianto dkk., (2022) yang mengungkapkan bahwa sebagian besar ibu yang memiliki pengetahuan yang baik

mempunyai anak yang tidak *stunting*. Pengetahuan ibu tentang gizi memiliki peran penting dalam meningkatkan status gizi anak, yang dapat berkontribusi pada pencapaian pertumbuhan yang optimal (Devianto et al., 2022). Tingkat pengetahuan ibu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor internal dan eksternal yang mana faktor internal terdiri dari aspek fisik dan psikologis individu. Kemudian faktor eksternal mencakup lingkungan sosial dan non-sosial serta terdapat faktor pendekatan belajar yang menunjukkan kemampuan seseorang dalam memperoleh pengetahuan (Paramita et al., 2022).

#### 4. Sikap dan Pola Asuh Ibu

Sikap ibu terhadap anak menjadi salah satu faktor terjadinya *stunting*. Sikap ibu tersebut mencakup penilaian terhadap status gizi balita, praktik pemberian makanan, dan tumbuh kembang balita. Sikap negatif ibu terhadap pola asuh makanan bergizi pada balita sering kali disebabkan oleh kesibukan mengurus pekerjaan rumah. Menurut pandangan laki-laki Lamaholot atau Flores Timur, pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak dianggap sebagai tugas wanita, sementara pria bertanggung jawab untuk mencari nafkah bagi keluarga (Lolan & Sutriyawan, 2021). Sikap ibu dalam praktik pemberian gizi berpengaruh terhadap status gizi balita, yang disebabkan karena jika sikap dalam pemberian makanan pada balita salah akan mempengaruhi terjadinya *stunting* (Andayani & Lestari, 2024) (Astuti et al., 2024). Pemberian makanan pada balita berkaitan dengan mengonsumsi makanan dengan gizi yang cukup. Balita membutuhkan makanan yang mengandung berbagai zat gizi untuk pertumbuhan dan perkembangannya yang optimal. Jika asupan makanan balita cukup, bergizi, dan seimbang, maka pertumbuhan balita akan optimal. Namun, kurangnya konsumsi makanan pada balita dapat menyebabkan masalah gizi kurang, karena makanan yang diberikan tidak memenuhi kebutuhan pertumbuhan tubuh anak atau dapat dikatakan terjadinya ketidakseimbangan antara asupan zat gizi dan kebutuhan gizi dari segi kuantitas maupun kualitas (Lolan & Sutriyawan, 2021).

Sikap ibu terhadap anak berkaitan erat dengan pola asuh yang diberikannya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Noorhasanah & Tauhidah, (2021), pola asuh yang diberikan oleh ibu semakin baik, berarti bahwa anak akan semakin sedikit mengalami *stunting*, sementara jika pola asuh yang diberikan oleh ibu buruk, maka kemungkinan jumlah orang tua yang memiliki anak *stunting* akan bertambah. Pola pengasuhan yang baik dari ibu akan mempengaruhi cara ibu mempraktikkan, berperilaku, bertindak, dan merawat anak. Perilaku yang dimaksud mencakup perilaku ibu dalam memberikan berbagai asupan makanan bernutrisi, senantiasa menjaga sanitasi dan kebersihan anak, serta memanfaatkan fasilitas kesehatan yang berkaitan dengan kebutuhan anak (Noorhasanah & Tauhidah, 2021).

#### 5. Dukungan Keluarga

Kendala dalam pelaksanaan intervensi budaya meliputi empat tema dalam aspek sosial budaya, yakni praktek pemberian makanan bergizi, dukungan dari kerabat atau keluarga, pemikiran terhadap *stunting*, dan adanya hambatan yang muncul saat memberikan intervensi (Andayani & Lestari, 2024). Salah satu faktor yang berperan

untuk memastikan pemenuhan kebutuhan gizi anak di bawah usia lima tahun yang menderita *stunting* adalah dukungan keluarga. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Kabupaten Pamekasan, Madura menyatakan bahwa pemenuhan kebutuhan gizi pada anak memerlukan dukungan keluarga khususnya terkait pemberian ASI Eksklusif dan pemberian makan. Bantuan dari anggota keluarga terdekat, seperti suami dan orang tua, dapat dianggap sebagai dukungan keluarga (Wiliyanarti et al., 2022).

Berdasarkan studi yang dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Rejosari, Kota Pekanbaru, suami yang memberikan dukungan dalam praktik pemberian ASI eksklusif punya tingkat keberhasilan yang lebih besar dibandingkan dengan yang tidak memberikan dukungan. Sebagian besar suami yang tidak ikut dalam mendukung praktik menyusui akan berdampak pada keputusan ibu untuk tidak memberi ASI eksklusif dan memilih solusi seperti makanan pendamping ASI lainnya atau susu formula. Selama periode menyusui, sebagian besar suami memiliki keterlibatan yang minim dan tidak mempelajari banyak informasi tentang menyusui. Pengetahuan tentang menyusui menjadi penting bagi suami dalam mengidentifikasi masalah yang mungkin timbul selama menyusui dan mempengaruhi sikap terhadap ASI eksklusif. Meskipun suami juga memiliki peran dalam pengambilan keputusan dan pengasuhan anak, keterlibatan suami dalam pengambilan keputusan tentang menyusui cenderung rendah. Banyak masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Rejosari, Kota Pekanbaru, percaya bahwa keputusan menyusui adalah tanggung jawab ibu semata, sehingga suami dianggap tidak perlu terlibat dalam keputusan tersebut. Selain itu, suami juga seringkali tidak memiliki waktu luang untuk merawat bayi (Siregar et al., 2022).

Sikap dan keterlibatan positif suami terhadap ibu dapat mempengaruhi lamanya pemberian ASI eksklusif. Ibu yang memiliki dukungan dari suami selama masa menyusui cenderung melanjutkan praktik tersebut untuk jangka waktu yang lebih lama. Suami yang aktif dalam mendukung pasangannya selama menyusui dapat tercapai dengan mencari informasi tentang menyusui. Dukungan yang diberikan suami memiliki dampak positif dalam meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri ibu dalam memberikan ASI eksklusif (Siregar et al., 2022). Anak yang hanya diberi ASI eksklusif memiliki risiko lebih rendah untuk mengalami *stunting* dibandingkan dengan anak yang menerima ASI non-eksklusif. Anak yang disusui selama kurang dari 23 bulan riskan mengalami *stunting* dibandingkan dengan anak dengan durasi menyusui hingga 23 bulan (Astuti et al., 2024). Berdasarkan hasil studi di Kabupaten Langkat, menunjukkan bahwa masih banyak bayi usia 0–6 bulan yang tidak menerima ASI eksklusif, padahal ASI adalah sumber makanan yang optimal bagi bayi. ASI tidak hanya memberikan nutrisi yang lengkap, tetapi juga membantu membangun kekebalan tubuh dan memperkuat sistem kekebalan tubuh (Nasution et al., 2021).

Selain faktor suami, rendahnya dukungan anggota keluarga lainnya mempengaruhi terjadinya *stunting*. Meskipun sebagian besar keluarga merupakan keluarga inti, masih ada keterlibatan anggota keluarga lain, seperti nenek dalam merawat bayi, yang membuat keterlibatan suami cenderung rendah. Namun, jika keluarga memberikan dukungan penuh dan mempercayakan semua keputusan terkait

perawatan bayi kepada ibu dan suami, maka suami dapat menjadi lebih aktif dalam mendukung pemberian ASI oleh ibu (Siregar et al., 2022).

#### 6. Tempat Tinggal

Anak-anak yang tinggal di daerah pedesaan lebih riskan mengalami *stunting* dibandingkan dengan mereka yang tinggal di daerah perkotaan. Menurut studi yang pernah dilaksanakan di Kabupaten Karanganyar mengemukakan bahwa sebagian besar ibu di pedesaan bekerja sebagai petani yang mana menunjukkan bahwa ibu dengan profesi petani memiliki waktu yang lebih sedikit untuk merawat dan memberi makan anak secara optimal dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja di luar rumah. Akibatnya, masa mengasahi atau pemberian ASI oleh ibu menjadi tidak optimal. Selain itu, pemberian makanan pendamping ASI yang tidak tepat lebih sering terjadi pada ibu yang bekerja sebagai petani. Selain itu, penelitian juga mengidentifikasi bahwa daerah pedesaan cenderung memiliki tingkat pendapatan rumah tangga yang rendah, sanitasi yang buruk, dan gaya hidup yang didasarkan pada budaya setempat (Astuti et al., 2024).

#### 7. Ketidakefektifan Vaksinasi

Terkait status vaksinasi, anak dengan vaksinasi dasar tidak lengkap lebih riskan mengalami *stunting* dibandingkan dengan anak yang menerima vaksinasi dasar lengkap. Kondisi ini mungkin terjadi karena vaksinasi yang tidak lengkap meningkatkan risiko terkena penyakit menular yang dapat dicegah, seperti pneumonia, campak, dan diare, yang berpotensi mempengaruhi kesehatan anak secara keseluruhan, termasuk status gizinya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Kabupaten Karanganyar, sebagian besar ibu mengatakan bahwa alasan tidak memberikan vaksinasi lengkap pada anak adalah karena anak mereka mengalami demam sebagai efek samping dari vaksinasi, dan mereka khawatir anaknya akan sakit. Selain itu, beberapa ibu berpendapat bahwa anak mereka tidak perlu divaksinasi karena tubuh anak dapat menghasilkan kekebalan alami. Keyakinan agama juga mempengaruhi alasan tidak melakukan vaksinasi dengan lengkap, beberapa orang tua percaya bahwa vaksin mengandung bahan dari babi yang bertentangan dengan ajaran agama. Selain itu, ketidakefektifan vaksinasi bisa disebabkan oleh keterbatasan ketersediaan vaksin, terutama selama pandemi COVID-19 (Astuti et al., 2024). Vaksinasi memberikan manfaat besar bagi bayi dan balita sebagai bentuk preventif terhadap risiko berbagai penyakit. Pemberian vaksin pada tahap awal kehidupan dapat mengurangi risiko terjadinya *stunting*. Namun, penundaan dalam pemberian vaksin membuat risiko *stunting* pada anak semakin besar (Ashari et al., 2023).

### 3.2. Faktor Budaya

Kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat menjadi salah satu determinan tidak langsung fenomena *stunting* yang terjadi pada anak-anak (WHO dalam Triratnawati & Yuniati, 2023). Indonesia diketahui sebagai negara yang punya beragam suku bangsa dengan tradisi, kepercayaan, dan adat istiadat yang kuat dan masih dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari sampai sekarang. Adanya kebudayaan-kebudayaan tersebut mempengaruhi pola pikir dan perilaku kesehatan masyarakat (Teguh et al., 2023). Beberapa praktik yang dilakukan

membawa dampak baik, tetapi ada pula praktik kebudayaan yang bertentangan dengan aspek kesehatan sehingga berdampak buruk dan mengganggu derajat kesehatan masyarakat. Meskipun masyarakat sudah mulai sadar tentang isu-isu kesehatan bersamaan dengan kemajuan zaman dan teknologi informasi, masih ada sejumlah praktik kesehatan lama yang bertolak belakang dan terus dijalankan secara turun temurun (Triratnawati & Yuniati, 2023).

Berdasarkan metode yang telah digunakan, ditemukan beberapa determinan kebudayaan yang mempengaruhi kejadian *stunting* di Indonesia antara lain 1) Kebiasaan, pantangan, serta anjuran makan untuk ibu, 2) Kebiasaan, pantangan, serta anjuran makan untuk anak, dan 3) Kebudayaan spesifik dan turun temurun di setiap keluarga. Pembahasan setiap faktor akan dijabarkan secara rinci di bawah ini.

#### 1. Kebiasaan, Pantangan, dan Anjuran Makan Ibu

Kejadian *stunting* bisa berawal dari pola makan ibu sebelum, saat, dan sesudah masa kehamilan, karena keadaan janin di dalam kandungan sangat dipengaruhi oleh status gizi ibu. Apabila ibu dalam keadaan sehat dengan status gizi terpenuhi, maka kualitas bayi yang akan dilahirkan dalam keadaan baik pula. Di Indonesia sendiri, masih ada kebudayaan untuk para ibu, seringkali mengarah kepada ibu hamil dan menyusui. Meskipun pada sejumlah wilayah sudah ada perubahan, tetapi masih ada budaya yang diwariskan serta dipertahankan demi menjaga nilai tradisional dan luhur (Chanty Yunie Hartiningrum, 2020).

Saat masa kehamilan, masyarakat memiliki banyak kepercayaan yang kebenarannya belum tentu bisa dibuktikan, tetapi terus diwariskan secara turun menurun, terutama mitos tentang pantangan serta anjuran makan. Berdasarkan penelitian dengan sampel para ibu hamil di Desa Cikunir Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2018, ditemukan beberapa pantangan makan dan tradisi yang masih yang dipercaya dan dilakukan. Pantangan makanan untuk ibu hamil antara lain tidak boleh konsumsi pisang dari pohon tumbang, minum es, makan pedas, nanas, durian, tape dan juga adanya anjuran untuk konsumsi air kelapa muda, minyak kelapa, madu, dan kocokan telur ayam. Sedangkan untuk tradisi yang masih dilakukan adalah tidak boleh makan di piring besar (Chanty Yunie Hartiningrum, 2020).

Pertama, kepercayaan mengenai larangan makan pisang dari pohon tumbang adalah karena bisa membuat rahim keluar. Nyatanya, mengkonsumsi pisang dari pohon yang kokoh atau tumbang tetap bermanfaat bagi kesehatan ibu hamil dan juga janinnya selama pisang dikonsumsi dalam kondisi yang baik dan bersih (Chanty Yunie Hartiningrum, 2020). Pisang mengandung kalium yang berguna untuk mengatur tekanan darah menjadi lebih rendah, hal ini penting bagi ibu hamil karena bisa mencegah kondisi preeklamsia (Issalillah & Wisnujati, 2019). Terutama jenis pisang kepok, pisang tersebut dapat melebarkan pembuluh darah sehingga menormalkan irama jantung dan menambah asupan oksigen ke otak (Rosdianah & S, 2023).

Kedua, kepercayaan mengenai larangan minum air es adalah karena membuat bayi akan lahir dengan ukuran besar yang tidak normal. Tidak ada teori yang menyebutkan bahwa ada hubungan antara air es biasa dengan ukuran bayi. Akan

tetapi, memang ada kondisi di mana bayi lahir dengan ukuran besar jika ibu hamil mengkonsumsi air es dengan pemanis. Fokus utamanya adalah pemanis karena makanan ataupun minuman yang tinggi gula akan membuat fetus menjadi lebih besar ((Chanty Yunie Hartiningrum, 2020; (Astuti et al., 2024) ;Normasunah et al., 2023).

Ketiga, kepercayaan mengenai larangan makan pedas karena bayi akan lahir dalam keadaan sakit. Makanan pedas tidak akan membuat bayi lahir dalam keadaan sakit dan merah (Astuti et al., 2024), tetapi sering makan pedas bisa menimbulkan dampak tersendiri bagi ibu hamil antara lain perut tidak nyaman, *heartburn*, maag, *morning sickness*, dan kontraksi (Chanty Yunie Hartiningrum, 2020).

Keempat, kepercayaan mengenai larangan makan nanas, durian, dan tape karena membuat keguguran. Masyarakat percaya bahwa nanas bisa membuat perut terasa mulas dan proses melahirkan akan lebih sulit karena kondisi janin yang panas, membesar, dan punya kulit seperti nanas. Hal ini menunjukkan signifikansi antara memakan nanas dengan kontraksi uterus, akan tetapi enzim bromelin dalam nanas yang memicu hormon prostaglandin untuk kontraksi uterus menurun apabila nanas semakin tua. Padahal nanas adalah sumber vitamin C dan vitamin lain, seperti vitamin A, B6, B9, zat besi, potassium, magnesium, mangan, dan kolagen yang sangat baik untuk pertumbuhan janin (Astuti et al., 2024) Sedangkan konsumsi durian dan tape berkaitan dengan kadar alkohol dan efek sampingnya terhadap tubuh (Chanty Yunie Hartiningrum, 2020).

Kelima, kepercayaan mengenai anjuran sering minum air kelapa muda karena memperbanyak air ketuban dan bagus untuk janin serta anjuran sering minum minyak kelapa karena akan melancarkan persalinan. Hal ini sejalan dengan manfaat dari air kelapa bagi ibu hamil, yaitu mengurangi kelelahan karena sumber elektrolit dan antioksidan, mencegah keluhan yang sering terjadi seperti infeksi saluran kencing, serta melancarkan sirkulasi darah (Chanty Yunie Hartiningrum, 2020).

Terakhir, kepercayaan mengenai anjuran minum madu dengan kocokan telur ayam karena membuat janin sehat dan ibu hamil berstamina sekaligus siap dalam persalinan. Hal ini benar karena madu adalah salah satu makanan yang mengandung gula, mineral, vitamin, pH yang rendah, senyawa organik yang teridentifikasi, dan juga enzim yang punya banyak sekali manfaat di man dapat meningkatkan stamina, menyembuhkan berbagai penyakit, menjadi antioksidan. Selain itu, telur ayam juga memiliki kandungan zat gizi yang sangat beragam dan penting untuk ibu hamil (Chanty Yunie Hartiningrum, 2020).

Mengenai tradisi yang masih dilakukan berupa larangan makan di piring besar berkaitan dengan ukuran bayi saat lahir yang juga akan ikut membesar. Tidak terdapat signifikansi antara makan di piring besar dengan ukuran bayi. Kebutuhan gizi ibu hamil memang meningkat sebanyak 15% dibandingkan dengan kondisi biasa saat tidak hamil karena 40% asupan makanan yang dikonsumsi ibu akan dipakai untuk janin dan sisa 60% asupannya akan dipakai untuk kebutuhan ibu (Chanty Yunie Hartiningrum, 2020).

Ada pula studi yang dilakukan di Gowa, Toraja, dan Wajo oleh (Sutarto et al., 2022) bahwa Suku Bugis memiliki kebiasaan makan tersendiri untuk ibu hamil. Ibu suku Bugis punya kebiasaan berupa larangan konsumsi cumi-cumi, ikan, dan udang. Menurut kepercayaannya, mengonsumsi makanan tersebut akan berdampak pada kondisi bayi yang dilahirkan. Memakan cumi-cumi akan membuat bayi lahir dengan kulit hitam, memakan ikan akan membuat bayi menjadi amis sekaligus membuat bayi akan terperangkap serta sulit keluar saat persalinan, dan memakan udang akan membuat bayi lahir dalam keadaan bungkuk. Ikan merupakan sumber protein nabati yang berperan besar sebagai zat gizi makro berupa asam lemak omega yang diperlukan tubuh (Astuti et al., 2024). Cumi-cumi berperan sebagai sumber protein yang mengandung asam lemak omega-3, nutrisi tersebut sangat baik untuk perkembangan janin, terutama untuk otak dan sistem sarafnya serta organ mata (Astianti et al., 2023). Untuk konsumsi udang, udang sebenarnya memiliki zat gizi berupa protein yang tinggi yang sangat penting bagi pertumbuhan janin. Selain itu, udang juga berperan dalam membentuk sel darah merah, hal ini menjadi sangat penting untuk mengurangi angka anemia pada ibu hamil (Z. Nasution, 2023).

Hal ini juga sejalan dengan analisis studi di Kabupaten Lampung Tengah bahwa pantangan dan anjuran makanan untuk ibu hamil yang beredar di masyarakat mempengaruhi kejadian *stunting* di wilayah tersebut. Ibu hamil yang melakukan diet berdasarkan pantangan maupun anjuran tersebut 72 kali berisiko memiliki anak *stunting* dari pada mereka yang tidak melakukan diet tersebut. Ketentuan kepercayaan diet tersebut antara lain tidak boleh makan ketan hitam, ikan laut, ikan asin, daun ubi, salak, nanas, durian, pedas, minuman es, dan minuman manis (Astuti et al., 2024).

Larangan mengenai makan ketan hitam akan membuat sakit punggung (Astuti et al., 2024), ketan juga dapat membuat bayi lengket saat melahirkan. Faktanya, ketan hitam memiliki banyak kandungan nutrisi yang dapat menambah energi pada ibu hamil (Normasunah et al., 2023). Kepercayaan mengenai larangan makan ikan asin karena akan berdampak pada kulit bayi yang gatal saat lahir, padahal ikan asin memiliki kandungan gizi yang baik seperti lemak, zat besi, serta iodin. Konsumsi yang banyak memang tidak terlalu baik, tetapi jika hanya dikonsumsi sewajarnya akan membawa kandungan gizi yang baik bagi ibu hamil (Normasunah et al., 2023). Adanya larangan makan rebung, padahal rebung memiliki banyak kandungan vitamin, seperti vitamin A, B6, E, thiamin, riboflavin, asam folat, dan masih banyak lagi yang mana sangat bermanfaat untuk asupan gizi ibu hamil. Selanjutnya, kepercayaan mengenai larangan memakan ubi adalah karena akan membuat ibu dan bayi gatal-gatal, padahal ubi merupakan sumber karbohidrat lain dan tiga kali mengandung serat dan juga protein, zat besi, vitamin C serta vitamin A. Ada pula kepercayaan tentang larangan memakan salak karena akan membuat ASI berkurang, kepercayaan ini tidak benar karena salak tidak akan membuat ASI berkurang, faktanya salak memiliki nutrisi berupa vitamin dan mineral yang bermanfaat dan penting bagi ibu hamil (Astuti et al., 2024).

Lebih lanjut lagi, ada juga sebuah studi di wilayah Jawa Tengah mengenai kepercayaan larangan makan saat hamil berupa larangan minum susu, makan daging

merah, daging kambing. Larangan minum susu saat hamil karena akan membuat sakit perut dan mual serta membuat bayi lahir dalam keadaan bau dan kotor. Padahal, kandungan kalsium pada susu sangat berguna bagi ibu hamil. Saat hamil, janin perlu melakukan pembentukan tulang dan gigi, sedangkan ibu hamil juga perlu mempertahankan asupan gizi kalsium yang diperlukannya (Dewi Ruspitasari et al., 2021). Larangan memakan daging merah dan daging domba karena warna dari daging merah dikaitkan dengan kejadian hipertensi dan masalah-masalah lain pada ibu hamil. Selain itu, beberapa juga percaya apabila makan daging-daging tersebut akan menyebabkan keguguran dan komplikasi perdarahan lainnya (Astuti et al., 2024). Daging merah dapat membantu mencegah kejadian anemia pada ibu hamil karena tinggi akan kandungan zat besi yang ada di dalamnya. Anemia pada kondisi tubuh ketika kekurangan hemoglobin, apabila hal ini terjadi pada ibu hamil akan sangat berdampak pada diri ibu dan juga janinnya (Sembiring & Kadir, 2021).

Sesudah masa kehamilan, saat ibu pada fase menyusui juga masih ditemukan beberapa kepercayaan mengenai makanan dan minuman yang diyakini mempengaruhi kualitas ASI, dari segi rasa atau bau.

## 2. Kebiasaan, Pantangan, dan Anjuran Makan Anak

Keberagaman suku bangsa di Indonesia menghasilkan berbagai macam kepercayaan, salah satunya mengenai pola makan untuk anak. Beberapa kebudayaan tersebut memiliki sudut pandang negatif tentang gizi bayi dan balita (Lolan & Sutriyawan, 2021).

Terdapat kebudayaan yang menganggap bahwa bayi tidak boleh diberikan kolostrum karena kolostrum dinilai kotor. Kolostrum sendiri didefinisikan sebagai Air Susu Ibu (ASI) pertama yang keluar setelah melahirkan dengan warna yang kekuningan di mana kandungannya seperti laktalbumin, laktoprotein, serta peptida antimikroba berupa lakto peroksida dan laktoferin yang sangat bermanfaat sebagai antibodi untuk sistem kekebalan tubuh bayi yang baru lahir (Yusfiatuzahra, 2019). Kolostrum berperan seperti sistem imunitas pertama bayi saat baru lahir sehingga bayi yang tidak mendapatkan kolostrum memiliki imunitas yang lebih rendah serta rentan terkena penyakit (Astuti et al., 2024)

Kepercayaan mengenai memberi makan gula, madu, bubur, pisang, air beras, kopi, dan air kepada bayi berusia di bawah 6 bulan atau pemberian makan prelakteal yang terjadi pada beberapa suku di Indonesia terjadi karena dirasa akan meningkatkan status gizi bayi dan juga menyembuhkan penyakit (Siregar et al., 2022 & Astuti et al., 2024). Pemberian gula dianggap akan memberi keberuntungan atau hal manis untuk masa depan, pemberian madu akan meningkatkan imun dan menjadi pewarna alami bibir, pemberian kopi dilakukan agar bayi tidak kejang, pemberian air beras dianggap memiliki tekstur yang sama dengan ASI oleh beberapa ibu serta membantu pertumbuhan, dan pemberian air biasa dianggap mampu membersihkan organ pencernaan bayi (Astuti et al., 2024). Hal ini tidak diperbolehkan karena sistem organ

pada tubuh bayi di bawah 6 bulan, terutama sistem pencernaan mereka masih berkembang dan belum bisa menerima asupan apapun, kecuali ASI (Astuti et al., 2024).

Ada kepercayaan pantangan makanan tertentu, seperti ikan dan telur saat anak sakit (S. S. Nasution et al., 2021). Mengenai pemberian telur, beberapa ibu percaya bahwa telur dapat memunculkan alergi banyak (Astuti et al., 2024 & . Padahal anak yang sakit harus mengonsumsi makanan yang penuh nutrisi karena mereka membutuhkan tambahan energi, zat gizi makro, dan mikro yang mana sangat mempengaruhi status gizi anak. Asupan nutrisi yang tidak tercukupi, apalagi saat sakit dan terjadi dalam waktu yang lama dapat membuat anak menjadi *stunting* (Amandus et al., 2022)

Menurut suatu studi yang dilaksanakan di Gowa, Toraja, dan Wajo oleh (Sutarto et al., 2022) bahwa suku di daerah Sulawesi, yaitu Suku Toraja memiliki kebiasaan makan tersendiri untuk anaknya yang mana memiliki arti tertentu. Ibu suku Toraja punya kebiasaan mengenai praktik makan dengan memberi kopi kepada bayi yang baru lahir, memberi makan ekor belut, dan tidak memberi makan ikan. Pemberian kopi pada bayi baru lahir tersebut dipercaya akan mencegah bayi untuk tidak kejang saat demam. Pemberian makanan selain ASI saat bayi baru lahir hanya akan membuat membuka jalan masuknya agen penyakit ke dalam tubuh bayi dan terkadang bisa berujung pada komplikasi parah serta kematian (Yusfiatuzahra, 2019). Selanjutnya, pemberian ekor belut dianggap membuat anak menjadi lincah. Tidak ada hubungan antara ekor belut dengan kelincahan anak, faktanya belut kaya akan protein dan memiliki kandungan gizi lain yang cukup tinggi. Saat ini, sudah banyak inovasi olahan belut yang dikonsumsi untuk mengatasi kejadian *stunting* pada anak (Rumalean et al., 2021). Terakhir, kepercayaan mengenai larangan memberi makan ikan kepada anak karena anak akan menjadi cacangan. Kepercayaan ini tidak benar karena faktanya ikan adalah salah satu makanan kaya akan nutrisi yang sangat baik untuk tumbuh kembang anak dalam kondisi apapun, ikan menjadi sumber protein hewani sekaligus lemak tak jenuh omega-3 (Kementerian Kesehatan, 2017).

### 3. Kebudayaan Spesifik dan Turun Temurun di Setiap Keluarga

Setiap keluarga biasanya memiliki kepercayaan turun temurun tersendiri. Salah satunya adalah kebudayaan patriarki, di mana terdapat kesenjangan peran yang besar antara laki-laki dan perempuan apabila berkaitan dengan urusan rumah tangga. Perempuan berperan dalam hal pekerjaan rumah tangga serta mengurus dan merawat anak, sedangkan laki-laki berperan dalam menafkahi keluarga (Lolan & Sutriyawan, 2021). Ada pula kebiasaan nenek mengasuh cucu yang memiliki pola tersendiri berdasarkan pengalaman yang pernah dilakukan, bukan berdasarkan standar dan pengetahuan dunia kesehatan, contohnya memberi makanan selain ASI seperti kopi, pisang, dan madu saat mengasuh cucunya (Heriawan et al., 2021)

## 4. Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor sosial dan budaya memiliki dampak signifikan terhadap kejadian *stunting* di Indonesia. Faktor sosial

terdiri dari tingkat ekonomi keluarga, pendidikan ibu dan ayah, pengetahuan ibu dan ayah, sikap dan pola asuh ibu, dukungan keluarga, tempat tinggal, dan ketidaklengkapan vaksinasi memainkan peran penting dalam pemenuhan gizi anak. Di sisi lain, faktor budaya seperti kebiasaan, pantangan, dan anjuran makan bagi ibu hamil dan anak serta kebudayaan spesifik dan turun temurun di setiap keluarga juga turut mempengaruhi status gizi pada balita. Berdasarkan faktor tersebut yang paling berpengaruh terhadap kejadian *stunting* adalah faktor sosial seperti pengetahuan dan pendidikan ibu maupun ayah serta faktor budaya seperti kebiasaan, pantangan, dan anjuran makan bagi ibu hamil dan anak. Oleh karena itu, upaya untuk menangani *stunting* harus memperhatikan kedua faktor ini secara serius dan menyeluruh.

### Ucapan Terima Kasih (Opsional)

Kelompok 3 mata kuliah Sosio Antropologi Kesehatan Offering G Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Keolahragaan dengan judul Kajian Literatur: Faktor Sosial Budaya yang Mempengaruhi Kejadian *Stunting* pada Balita di Indonesia mengucapkan terima kasih kepada Ibu Anita Sulistyorini, S.Kep., Ns., M.Kes sebagai Dosen Pengampu Mata Kuliah Sosio Antropologi Kesehatan. Tim peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada informan dan pihak-pihak lain yang telah membantu jalannya penelitian ini.

### Daftar Rujukan

- Adriani, M. (2016). *Pengantar gizi masyarakat*. Prenada Media.
- Ahad, F., & Ganie, S. A. (2010). Iodine, iodine metabolism and iodine deficiency disorders revisited. *Indian Journal of Endocrinology and Metabolism*, 14(1), 13.
- Amalia, L., Permatasari, I. I., Khomsan, A., Riyadi, H., Herawati, T., & Nurdiani, R. (2015). Pengetahuan, sikap, dan praktek gizi ibu terkait iodium dan pemilihan jenis garam rumah tangga di Wilayah Pegunungan Cianjur. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 10(2).
- Amandus, H., Sudarto, S., Triyani, I., Handayani, V. W., Linda, E., & Alina, T. (2022). Pantang Makanan saat Anak Sakit sebagai Faktor Dominan Balita Stunting. *Jl-KES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 6, 47–54. <https://doi.org/10.33006/ji-kes.v6i1.372>
- Andayani, S. A., & Lestari, Y. D. (2024). Model Intervensi Stunting (MISTING) Pada Balita Dengan Kejadian Stunting Berbasis Transkultural Nursing. *Jurnal Keperawatan*, 16(1), 383–396.
- Ashari, I., Silamat, E., Mukti, A. S., Reffita, L. I., & Wibowo, D. P. (2023). Pemberian ASI Eksklusif dan M-PASI terhadap Kejadian Stunting. *ARTERI: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5(1), 1–7. <https://doi.org/10.37148/arteri.v5i1.409>
- Astianti, R., Ningsih, S., & Asriany, A. (2023). Budaya Pamali Dalam Kehamilan Pada Suku Adat Ammatoa Kajang Kab. Bulukumba. *JMNS Journal of Midwifery and Nursing Studies*, 5(2), 76–87.
- Astuti, Y., Paek, S. C., Meemon, N., & Marohabutr, T. (2024). Analysis of traditional feeding practices and stunting among children aged 6 to 59 months in Karanganyar District, Central Java Province, Indonesia. *BMC Pediatrics*, 24(1), 1–18. <https://doi.org/10.1186/s12887-023-04486-0>
- Chanty Yunie Hartiningrum, S. S. T. (2020). MENGUBAH PERSEPSI KELIRU TENTANG MITOS GIZI PADA MASA KEHAMILAN SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN KEJADIAN STUNTING DI WILAYAH DESA CIKUNIR KABUPATEN TASIKMALAYA TAHUN 2018. *JURNAL SEMINAR NASIONAL*, 2(01), Article 01. <https://doi.org/10.48186/v2i01.254.135-151>
- Devianto, A., Dewi, E. U., & Yustiningsih, D. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Dengan Angka Kejadian Stunting di Desa Sanggrahan Prambanan Klaten. *Journal*

Nursing Research Publication Media (NURSEPEDIA), 1(2), 81–88.  
<https://doi.org/10.55887/nrpm.v1i2.13>

- Dewi Ruspitasari, W., Cahyanti, M. M., & Rosita Andarsari, P. (2021). Pentingnya Menjaga Kesehatan Ibu Dan Anak Di Era Pandemi Covid 19 Di Akbid Sakinah Pasuruan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 73–78. <https://doi.org/10.32815/jpm.v2i2.381>
- Ginting, J. A., & Hadi, E. N. (2023). Faktor Sosial Budaya yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak : Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(1), 43–50. <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i1.2911>
- Heriawan, T., Azwar, A., & Elfitra, E. (2021). Ntino Ngasuh Cucung: Dari Kultural, Pola Asuh Tradisional Hingga Penyebab Stunting. *Indonesian Journal of Religion and Society*, 3(2), 59–68. <https://doi.org/10.36256/ijrs.v3i2.239>
- Issalillah, F., & Wisnujati, R. N. S. (2019). Manfaat Pisang Sebagai Buah Pencegah Preeklamsia. *Ilmu Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Volume 1, Nomor 1, 2021*, hal. 23 - 38, 1, 89. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Kementerian Kesehatan. (2017). *Penuhi Gizi Kita Dengan Konsumsi Ikan*. <https://kesmas.kemkes.go.id/konten/133/0/051513-penuhi-gizi-kita-dengan-konsumsi-ikan>
- Kemenkes RI. (2018). Hasil utama RISKESDAS 2018. In Kementerian Kesehatan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. [https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir\\_519d41d8cd98f00/files/Hasil-risikesdas-2018\\_1274.pdf](https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil-risikesdas-2018_1274.pdf).
- Lemaking, V. B., Manimalai, M., & Djogo, H. M. A. (2022). Hubungan Pekerjaan Ayah, Pendidikan Ibu, Pola Asuh, dan Jumlah Anggota Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang. *Ilmu Gizi Indonesia*, 5(2), 123. <https://doi.org/10.35842/ilgi.v5i2.254>
- Lestari, W., Samidah, I., & Diniarti, F. (2022). Hubungan Pendapatan Orang Tua dengan Kejadian Stunting di Dinas Kesehatan Kota Lubuklinggau. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6 Nomor 1(2614–3097), 3273–3279.
- Lolan, Y. P., & Sutriyawan, A. (2021). Pengetahuan Gizi Dan Sikap Orang Tua Tentang Pola Asuh Makanan Bergizi Dengan Kejadian Stunting. *Journal of Nursing and Public Health*, 9(2), 116–124. <https://doi.org/10.37676/jnph.v9i2.1815>
- Nasution, S. S., Girsang, B. M., & Hariati, H. (2021). Evaluation of the effect of sociocultural factors on the childrestature in Langkat Regency, Indonesia. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 9, 461–466. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2021.613>
- Nasution, Z. (2023). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pemanfaatan Uang Ronggeng (Pencegahan Anemia Ibu Hamil)*. Selat Media.
- Noorhasanah, E., & Tauhidah, N. I. (2021). Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Anak Usia 12-59 Bulan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 4(1), 37–42.
- Normasunah, Mubarak, H., & Yuliarti, A. (2023). Analisis Semantik Mitos Pada Wanita Hamil Dalam Budaya Banjar Di Desa Dirgahayu. *CENDEKIA: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(2), 292–300. <https://doi.org/10.33659/cip.v11i2.293>
- Paramita, F., Katmawanti, S., Sulistyorini, A., Sri, O., Kriscahyanti, S., Puspananda, S. A., Huda, M., Dewi, N., Zahro, A., Putri, Y., & Ramadhani, R. (2022). PROMOTIF : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Pemberdayaan masyarakat Desa Baturetno dengan meningkatkan pengetahuan MP-ASI sebagai upaya pencegahan kekurangan gizi balita Info Artikel Abstrak Pembangunan kualitas hidup masyarakat dapat dilihat salah sat. 2, 149–157.
- Peraturan Presiden. (2021). *PERPRES No. 72 Tahun 2021 tentang percepatan penurunan stunting*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/174964/perpres-no-72-tahun-2021>

- Putriana, A. E., Masfufah, M., & Kariani, N. K. (2020). Stunting berdasarkan Budaya Makan Suku Makassar, Toraja dan Bugis. *Jurnal Gizi Kerja dan Produktivitas*, 1(2), 25. <https://doi.org/10.52742/jgkp.v1i2.9349>
- Rosdianah, & S, I. (2023). Pemanfaatan Buah Pisang Terhadap Penurunan Tekanan Darah Diastol Pada Ibu hamil di Puskesmas Bontomarannu Kabupaten Gowa. *Piramida : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 11–15. <https://journal.unimerz.com/index.php/piramida>
- Rumalean, R., Andi Asrina, & Idris, F. P. (2021). Gambaran Pemberian Air Susu Ibu Pada Masyarakat Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa. *Window of Public Health Journal*, 2(1), 888–898. <https://doi.org/10.33096/woph.v2i1.191>
- Salma, W. O., & Alifariki, L. O. (2021). Riwayat Anemia Pada Kehamilan Sebagai Prediktor Kejadian Stunting Pada Anak: Literatur Review. *Jurnal Ilmiah Obsgin*, 13, 29–38. <https://doi.org/10.36089/job.v13i4.532>
- Sembiring, J. B., & Kadir, D. (2021). Peningkatan Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III Melalui Edukasi Manfaat Jus Buah Bit untuk Pencegahan Anemia di Desa Kuala Air Hitam. *Prima Abdika : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 198–205. <https://doi.org/10.37478/abdika.v1i4.1324>
- Siregar, Y. Y., Lestari, W., & Hasanah, O. (2022). Hubungan Peran Suami dan Social Culture dalam Pemberian ASI di Pekanbaru, Riau. *Holistic Nursing and Health Science*, 5(1), 54–65. <https://doi.org/10.14710/hnhs.5.1.2022.54-65>
- Sukartini, T., Rahmawati, P. D., & Mone, M. (2020). Gambaran Kejadian Stunting Di Kabupaten Sumba Timur. *Critical Medical and Surgical Nursing Journal*, 9(1). <https://doi.org/10.20473/cmsnj.v9i1.17888>
- Sutarto, Yuliana, N., Nurdin, Samsu Udayana, & Wardani, D. W. S. R. (2022). *The Influence of Local Culture on Mothers During Pregnancy on Stunting Incidence*. 6(1).
- Wiliyanarti, P. F., Wulandari, Y., & Nasrullah, D. (2022). Behavior in fulfilling nutritional needs for Indonesian children with stunting: Related culture, family support, and mother's knowledge. *Journal of Public Health Research*, 11(4). <https://doi.org/10.1177/22799036221139938>
- Teguh, M., Koesbardiaty, T., Ida, R., Puspa, R., & Syafarani, Y. (2023). *Dampak Budaya Adaptif dan Ideasional dalam Kasus Stunting di Indonesia | Teguh | Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial*. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v14i1.2896>
- Triratnawati, A., & Yuniati, E. (2023). Belunggu Adat Memutus Stunting: Studi Kasus di Desa Labotan Kandi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(2), Article 2. <https://doi.org/10.23887/jish.v12i2.60536>
- World Health Organization. (2022). Global nutrition targets 2025: stunting policy brief. <https://www.who.int/publications/i/item/WHO-NMH-NHD-14.3>
- Yusfiatuzahra, N. (2019). Hubungan kenaikan berat badan dengan waktu pengeluaran kolostrum pada ibu paska bersalin. [http://rsudbudhiasi.hj.kab.go.id/elibRARY/upload/Nazamta Yusfiatuzahra-FK USAKTI-Skripsi.pdf](http://rsudbudhiasi.hj.kab.go.id/elibRARY/upload/Nazamta%20Yusfiatuzahra-FK%20USAKTI-Skripsi.pdf)